

Praktik Kehidupan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia

Abdul Basid^{1*}, Halimi²

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*corresponding author: abdulbasid.bsa@uin-malang.ac.id

ABSTRACT:

The life of religious moderation is an important issue to grow in educational institutions, especially universities because of the vulnerability of infiltration of radicalism and extremism. Therefore, this study aims to discuss the practice of religious moderation in State Islamic Religious Universities. This study is a qualitative study using a phenomenological approach. The population of this study were three State Islamic Religious Universities located in East Java, namely Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Data were collected by observation, interview, and documentation. The data is verified through the technique of increasing persistence, triangulation, and discussion. Data were analyzed by means of horizontalization, data reduction, second stage of data collection, and final identification. The results of this study indicate that three State Islamic Religious Universities located in East Java implement the values of moderation in the Al-Qur'an and Hadith, prioritizing the principles of deliberation, fairness, freedom and human rights, tolerance, openness, dialogue and avoiding excessive fanaticism, apply the principles of ease in religion, balance, and being pluralistic and consultative as well as creating stability. The results of this study prove that the practice of religious moderation in State Islamic Religious Universities can build a moderate educational paradigm as a solution in fostering understanding and moderation behavior in Indonesia.

ARTICLE HISTORY:

Received: Maret 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Juni 2022

KEYWORDS:

Collage; Religious moderation.

ABSTRAK:

Kehidupan moderasi beragama menjadi persoalan yang penting untuk ditumbuhkembangkan di lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi karena rentannya penyusupan paham radikalisme dan ekstrimisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas praktik kehidupan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Populasi penelitian ini adalah tiga PTKIN yang berada di Jawa Timur, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dipastikan kebenarannya melalui teknik peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi. Data dianalisis melalui teknik horizontalization, reduksi, pengumpulan data tahap dua, dan identifikasi final. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga PTKIN yang berada di Jawa Timur mengimplementasikan nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, mengedepankan prinsip musyawarah, adil, kebebasan dan hak asasi manusia, toleransi, keterbukaan, dialog dan menghindari sikap fanatisme yang berlebihan, menerapkan prinsip kemudahan dalam beragama, seimbang, dan bersikap pluralistik dan konsultif serta menciptakan stabilitas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN dapat membangun paradigma pendidikan yang moderat sebagai solusi dalam menumbuhkan pemahaman dan perilaku moderasi di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi beragama; Perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Kehidupan moderasi beragama harus ditumbuhkan di tengah masyarakat mengingat semakin berkembangnya paham radikal dan ekstrimisme yang teridentifikasi mengatasnamakan agama. Pemahaman tersebut dapat mengakibatkan ketegangan dalam umat beragama dan antar umat beragama yang disebabkan oleh pola pikir yang mengklaim kelompoknya sebagai kebenaran dan jalan keselamatan (Susanto, 2019). Hal tersebut menimbulkan adanya potensi pergesekan antar umat beragama dan di internal agama itu sendiri (Tuju et al., 2022), bahkan dapat menimbulkan ancaman bagi persatuan kebangsaan negara Indonesia (Ramli, 2019), seperti peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katolik Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 (Prakosa, 2022) dan pembakaran Gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015 (Saragih, 2022) yang tentunya menimbulkan dampak pada kerukunan masyarakat Indonesia dan dampak jangka panjang berupa ancaman permusuhan.

Kehidupan moderasi beragama hadir menginternalisasi pemahaman agama yang benar dengan cara hidup bermasyarakat yang toleran dan pertengahan untuk menjaga kerukunan dan kedamaian (Nurhidin, 2021). Moderasi berarti kualitas untuk menjadi moderat dan menghindari ekstrem



atau berada dalam batasan yang tidak berlebihan dan selalu bertindak adil (Shihab, 2020). Moderasi merupakan sederet aksi kultural yang menjurus pada perdamaian dan keseimbangan dalam menanggapi pluralitas dalam identitas, seperti agama dan kebudayaan (Rijal et al., 2022). Sejatinya, moderasi dianggap sebagai kepemilikan kualitas yang sangat baik dan terpuji. Sifat-sifat terpuji pada moderasi terletak di antara kemurahan hati yang berlebihan dan kekurangan, yaitu antara pemborosan dan pelit, antara keberanian dan ketakutan, dan antara kebodohan dan kecerdasan yang secara keseluruhannya berada pada posisi tengah yang berarti adil (Umar, 2021). Moderasi beragama dipahami sebagai upaya untuk menjadikan agama sebagai ideologi dan prinsip untuk menyatukan semua bagian dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa (Rohman, 2021).

Secara umum, moderasi merujuk pada kata wasathiyyah, yaitu tengah, terpusat dan seimbang (Saidurrahman, 2021). Dalam konteks agama Islam, wasathiyyah merujuk pada akar kata moderat yang menyajikan nilai humanis-ideologis dan mengedepankan hubungan persaudaraan, keadilan, kedamaian, toleransi dan menjauhi sikap fanatisme yang dapat membawa kepada perilaku ekstrimisme (Fauziyah et al., 2022). Moderasi beragama dimaksudkan untuk mencegah paham, perilaku dan sikap ekstrim dalam agama seperti perkataan yang mengandung kebencian, kekerasan dan terorisme (Noor, 2020). Pada dasarnya, praktik kehidupan moderasi beragama dapat dilihat pada beberapa aspek, di antaranya adalah mengambil jalan pertengah (tawassuth), seimbang (tawazun), lurus dan tegas (i'tidal), persamaan (musawah), musyawarah (syura), reformasi (islah), mendahulukan yang prioritas (aulawiyah), dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar), berkeadaban (tahadhdhur) (Nasikhin et al., 2022), toleransi (tasamuh) (Juergensmeyer & Roof, 2012), memberikan kemudahan dan keringanan, kesantunan, peringatan terhadap ekstremisme dan anti kekerasan (Parekh, 2019), komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Prakosa, 2022).

Penelitian-penelitian tentang moderasi beragama yang sudah ada selama ini membahas empat poin, yaitu: (1) nilai-nilai moderasi beragama dalam tulisan Perjanjian Baru (Hakh, 2022), akidah ahlus sunnah wal jama'ah (Monang et al., 2022), dan pandangan pendidikan Hamka (W, 2022); (2) peran lembaga pendidikan sebagai wadah pengarusutamaan moderasi beragama (Sutrisno, 2019) di media digital (Hefni, 2020), peran Perguruan Tinggi Islam

berbasis pesantren dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa (Nasir & Rijal, 2021), peran mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi umum dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (Anwar & Muhyati, 2021), peran model pendidikan agama inklusif sebagai dasar penyebaran moderasi di Indonesia (Rumahuru & Talupun, 2021), peran pendidikan Kristiani dalam menyebarkan moderasi beragama (Hutapea, 2022), serta membahas bentuk moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan implikasinya (Liando & Hadirman, 2022); (3) peran kebudayaan lokal dalam membangun moderasi beragama (Mustafa, 2020) dan peran keluarga dalam mengembangkan pendidikan moderasi beragama (Haryani, 2020); dan (4) nilai-nilai moderasi sebagai upaya dalam memilih dan memilah informasi di media sosial (Kosasih, 2019), nilai-nilai moderasi dalam membangun kenegaraan yang moderat (Arif, 2020), internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam fungsi manajemen pendidikan Islam (Hidayah, 2022), dan peran strategis moderasi beragama dalam pembelajaran online (Kamaludin et al., 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah tema yang dibahas, yaitu moderasi beragama. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa fokus kajian, seperti nilai-nilai moderasi beragama (Hakh, 2022; Monang et al., 2022; W, 2022), peran lembaga pendidikan dalam pengarusutamaan moderasi beragama (Anwar & Muhyati, 2021; Hefni, 2020; Hutapea, 2022; Liando & Hadirman, 2022; Nasir & Rijal, 2021; Rumahuru & Talupun, 2021; Sutrisno, 2019), peran kebudayaan lokal dan keluarga dalam membangun moderasi beragama (Haryani, 2020; Mustafa, 2020), dan implikasi yang dihasilkan oleh konsep moderasi beragama (Arif, 2020; Hidayah, 2022; Kamaludin et al., 2021; Kosasih, 2019). Maka berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi atau menambahkan temuan-temuan penelitian-penelitian diatas dalam hal praktik kehidupan moderasi beragama di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Jawa Timur, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Praktik kehidupan yang moderat sangat penting tertanam dalam diri umat Islam khususnya dan bagi seluruh masyarakat Indonesia secara umum di tengah keberagaman agama, suku, dan ras. Nilai moderasi yang terdapat dalam



Al-Qur'an dan hadits bisa menjadi pedoman dalam praktik kehidupan yang moderat di lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam. Sikap moderat sejatinya mengedepankan prinsip musyawarah, adil, kebebasan dan memberikan hak asasi bagi setiap orang. Dalam kehidupan beragama, prinsip keterbukaan, menghindari sikap fanatisme, menjaga toleransi, dan dialog dalam hidup berdampingan dapat menjaga kedamaian. Setiap orang diminta untuk bersikap pluralistik dan konsultif serta mengutamakan prinsip kemudahan dalam beragama dan pertengahan demi menjaga stabilitas antara kontinuitas dan perbuahan hukum agama.

Lembaga pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri menjadi tempat strategis untuk mananamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini karena lembaga pendidikan dapat menjadi sandaran pertama untuk menumbuhkan moderasi beragama dengan menyampaikan dasar pikiran yang umum tentang hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk meluaskan sensitivitas peserta didik tentang ragam perbedaan. Di lembaga pendidikan, gagasan kebangsaan dapat menjadi lahan penanamannya, nilai-nilai multikulturalisme dapat disemaikan, pesan agama yang lebih damai dapat dibawanya dan cinta pada kemanusiaan dapat ditebarkan. Untuk mewujudkan startegi tersebut tidak terlepas dari model dan sistem pendidikan yang berorientasi pada prinsip moderasi beragama.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang membahas sebuah realitas sosial yang dianggap berawal dari sudut pandang subjek (Neubauer et al., 2019). Pendekatan femonologis yang digunakan berfokus pada pengkajian konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi maupun keadaan tertentu (Ataro, 2020). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena peneliti secara langsung mengamati praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN (Hamid et al., 2021). Populasi penelitian ini adalah tiga PTKIN di Jawa Timur, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Sampel penelitian ini diambil secara langsung dengan wawancara kepada Staf Pusat Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jamilah, MA; Koordinator Devisi Media dan Data Rumah Moderasi Beragama (Moderate Moslem Institute) Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Dr. Abdulloh Hamid; dan Kepala Pusat Moderasi Beragama (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) LP2M Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Ahmad Badrus Sholihin, S.S., M.A.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi untuk memotret praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN, wawancara untuk menggali informasi dari para penggiat moderasi beragama, dan dokumentasi untuk melengkapi data-data yang sudah peneliti temukan di lapangan atau mendukung pernyataan yang didapatkan (Pessoa et al., 2019). Data dipastikan kebenarannya dengan teknik peningkatan ketekunan dengan membaca berulang-ulang data yang sudah didapatkan, triangulasi dengan melakukan kroscek data melalui sumbernya, teori yang digunakan dan waktu saat peneliti mendapatkan data, serta diskusi dengan teman sejawat dan ahli untuk bertukar pendapat dan gagasan (Basid et al., 2022). Peneliti menganalisis data menggunakan teknik fenomenologi Van Kaam yang terdiri dari horizontalization, yaitu proses penghimpunan data tahap awal dengan membuat daftar pertanyaan dan jawaban terkait permasalahan yang dikaji, reduksi dan eliminasis dengan cara melakukan penyeleksian terhadap data, pengumpulan data tahap dua dengan cara mengelompokkan hasil data wawancara sesuai dengan tujuan penelitian, dan identifikasi final dengan cara melakukan validasi awal terhadap data yang diperoleh dan dikelompokkan sesuai tujuan penelitian (Brady et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemenag RI menegaskan bahwa moderasi beragama difokuskan kepada tiga aspek, yaitu kebijaksanaan, kemurnian, dan keberanian yang selalu berada pada pertengahan. Di samping itu, Kemenag RI juga mempertegas dengan empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun, 2019). Maka praktik moderasi beragama di tiga PTKIN di Jawa Timur, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember tidak terlepas dari beberapa prinsip yang mendasarinya. Prinsip yang dipegang teguh dalam mempraktikkan moderasi beragama tersebut adalah bersandar pada nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan menjunjung tinggi nilai-nilai aqidah, tauhid dan syariah. Prinsip ini membantah



semua ide dan pemikiran yang memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan secara tekstual dan menyatakan kebenaran tunggal (Susanto, 2019). Tiga PTKIN ini mengutamakan prinsip musyawarah, keadilan, kebebasan dan pemenuhan hak asasi manusia, dan sangat menghindari sikap fanatisme yang berlebihan, namun mengedepankan prinsip keterbukaan dengan menjaga toleransi dan saling menghargai dibandingkan perselisihan dan permusuhan, serta memecahkan masalah dengan cara yang moderat serta menjalin hubungan yang baik dan kerjasama. Tiga PTKIN mengedepankan sikap pluralistik dan konsultif dalam menjaga kedamaian dengan mengutamakan keperluan bangsa dan negera dari pada keperluan individu atau kelompok, serta mengutamakan solusi dan konsultasi. Di samping itu, Tiga PTKIN ini memperhatikan keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan hukum dalam menjaga keseimbangan di tengah umat Islam. Hukum yang sudah permanen dalam Islam tidak dirubah demi menjaga kerukunan dan keseimbangan, namun hanya menyesuaikan hukum yang sifatnya furu'iyyah dengan kebutuhan.

Moderasi beragama tidak memposisikan umat beragama sebagai sumber masalah, tapi dianggap sebagai anak didik yang perlu dilunakkan pemahaman keagamaannya. Moderasi beragama berupaya untuk melakukan perbaikan dari dalam dalam mencegah radikalisme dan ekstrimisme agama (Arif, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) meresmikan sepuluh indikator moderasi beragama, yaitu pertengahan (tawasuth), seimbang (tawazun), lurus (i'tidal), toleransi (tasamuh), egaliter (musawah), musyawarah (syura), pembaruan (islah), prioritas (auliyyah), dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar), dan beradab (tahadhus) (Tambunan & Moenawar, 2019). Maka berdasarkan hal tersebut, strategi dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Tiga PTKIN di Jawa Timur harus diupayakan dengan cara mengintegrasikan prinsip moderasi dalam visi, misi dan tujuan pendidikan di setiap level; mendorong pimpinan PTKIN di semua level untuk mendukung praktik kehidupan moderasi beragama; menintegrasikan materi moderasi beragama dalam pembelajaran, manajemen mutu dan evaluasi pendidikan; menyelenggarakan sosialisasi, workshop dan pelatihan penguatan moderasi beragama kepada dosen, karyawan, mahasiswa dan pengurus organisasi kemahasiswaan; mengaplikasikan prinsip dan nilai moderasi beragama pada karya atau publikasi mahasiswa, dosen dan pengabdian masyarakat; serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada sarana dan prasarana.

Agama mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk moderat dalam beribadah, kepatuhan, aturan, dan setiap perintah. Untuk berperilaku moderat ini tentu saja membutuhkan upaya secara objektivitas dan keseimbangan dalam kata-kata, tindakan, penampilan, perilaku, dan semua keadaan lainnya, meskipun terdapat beberapa kendala dan tantangan dalam pengimplementasiannya, sehingga kekerasan dalam beragama masih menjadi penghalang dalam menjaga kerukunan (Wibisono et al., 2019). Di tiga PTKIN di Jawa Timur, terdapat beberapa kesulitan dan masalah dalam mengimplementasikan moderasi beragama, karena terdapat sebagian pimpinan (khususnya di fakultas dan prodi) belum hafal dan memahami visi dan misi universitas, fakultas, dan prodi; serta indikator dan muatan moderasi beragama yang dirumuskan oleh kemenag RI, sehingga kurangnya komitmen dan kedisiplinan dalam melaksanakan penguatan dan penerapan moderasi beragama di lingkup kepemimpinan. Tidak hanya pimpinan, sebagian pengurus organisasi kemahasiswaan juga belum hafal dan memahami visi dan misi universitas, fakultas, prodi; serta indikator dan muatan moderasi beragama yang dirumuskan oleh kemenag RI, bahkan belum mendapatkan pelatihan dan penguatan moderasi beragama dari dan oleh organisasi kemahasiswaan kepada seluruh mahasiswa karena adanya konflik dan ketidakstabilan organisasi tersebut akibat aksi-aksi demonstrasi mahasiswa, seperti demonstrasi menuntut keringanan UKT pada pertengahan tahun 2022. Bahkan sebagian sivitas akademika bersikap apatis terhadap penguatan dan penerapan moderasi beragama, sehingga tidak berkomitmen untuk mengikuti program pelatihan dan penguatan moderasi beragama tersebut. Di samping itu, secara kuantitas dan kualitas, penelitian dosen (seperti artikel dan buku) dengan tema moderasi beragama masih sangat kurang, jika diukur dengan prosentase jumlah total dosen di tiga PTKIN tersebut. Begitu juga pengabdian kolaboratif dosen mau pun mahasiswa dengan tema moderasi beragama masih sangat kurang sehingga penerapan nilai, indikator dan muatan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat belum maksimal.

Di samping lemahnya komitmen pemimpin perguruan tinggi dan seluruh sivitas akademikanya, kendala dalam mengimplementasikan moderasi beragama juga terjadi dalam aspek transformasi manajemen yang berdampak pada perubahan pemfokusan kurikulum; masih terkena paham radikalisme dalam menghadapi perubahan zaman pada konteks pluralisme; serta



ketersediaan sumber daya yang terbatas (Amrullah, 2021; Murtadlo, 2021). Di samping itu, kendala dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada tiga PTKIN di Jawa Timur yang mengintegrasikan Rumah Moderasi Beragama sebagai Pusat Moderasi Beragama di bawah LP2M, seperti di UIN KHAS Jember menyebabkan personel khusus moderasi beragama hanya kepala pusatnya saja dan tidak memiliki staf sama sekali. Sampai saat ini yang membantu adalah staf LP2M yang jumlahnya sangat terbatas dan harus membantu pekerjaan ketua LP2M dan para kepala pusat lainnya. Bahkan rencana pembangunan gedung-gedung baru yang ada di PTKIN yang lain sejak awal tidak didesain berdasarkan nilai, indikator dan muatan moderasi beragama, sehingga penerapan moderasi beragama di sana pada gilirannya hanya bersifat tempelan belaka, terlepas dari bantuan yang tidak kunjung cair dari pemerintah (terutama Kemenag) dan dalam PTKIN itu sendiri sehingga upaya menyesuaikannya masih belum maksimal.

Maka upaya yang dapat dilakukan dalam mengetasi kendala implementasi moderasi beragama di tiga PTKIN tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan pendidikan inklusif (Rumahuru & Talupun, 2021) dengan cara menggunakan strategi insersi yang disisipkan pula muatan moderasi beragama pada setiap materi perkuliahan; menggunakan strategi pendekatan pembelajaran dengan berpikir kritis, bersikap toleran, dan menghargai pendapat orang lain; mengadakan pelatihan moderasi beragama (Haitomi et al., 2022); menjadikan kurikulum integratif dengan memaksimalkan pengembangan materi pembelajaran sebagai acuan (Nurhidin, 2021); dan menyusun kurikulum dengan mata kuliah moderasi beragama dan menerbitkan buku ajar dan modul moderasi beragama sebagai rujukan utama (Muhtarom et al., 2021). Di samping itu, dalam membentuk pendidikan yang berintegrasikan moderasi beragama di perguruan tinggi, penelitian ini juga menyarankan tiga model pendidikan, yaitu model scientific (rasional-empirik); model pendidikan bersanad, meliputi adanya pembelajaran yang bercermin pada perilaku Rasulullah (role model); dan didesiminasikan melalui program tri dharma perguruan tinggi, sehingga dari ketiga model tersebut, perguruan tinggi mulai mengupayakan pendidikannya secara efektif dan efisien.

Munculnya program moderasi beragama di Indonesia merupakan suatu langkah strategis dalam menyikapi peningkatan perilaku intoleran. Praktik kehidupan moderasi beragama di tiga PTKIN ini dapat menjadi medium utama

dalam mentransformasikan nilai dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan PTKIN, atau pun dalam lingkup pendidikan yang lain secara umum (Murtadlo, 2021). Agama dan sikap moderat memiliki keterkaitan yang erat untuk menghindari perselisihan dan konflik atas dasar perbedaan dalam agama. Untuk itu, momentum yang tepat untuk menanamkan pemahaman yang toleran dan moderat dapat dicapai melalui lembaga pendidikan untuk disampaikan kepada seluruh sivitas akademika dan masyarakat guna menyangkal pemahaman yang radikal dengan menegaskan bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin yang menyampaikan dakwah atas dasar atas pesan-pesan damai untuk menjaga persatuan dan kerukunan umat manusia. Agama Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan dan menciptakan permusuhan. Karena sejatinya dalam kehidupan moderasi beragama terdapat tuntutan untuk menerima, mematuhi, mengizinkan, bertahan, dan mengakomodasikan pandangan yang dianggap salah atau penuh kontradiksi guna menciptakan perdamaian dan persatuan sehingga kedaulatan bangsa dan negara dapat terjaga (Juergensmeyer & Roof, 2012).

Melalui praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN ini diharapkan masyarakat dapat menjunjung tinggi dasar-dasar keberagaman agar dapat meminimalisir konflik yang dapat menyebabkan terjadinya radikalisme dan ekstrimisme. Tidak terelakan bahwa banyak tindakan radikal atau ekstrim yang dilakukan oleh oknum-oknum masyarakat yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, kehidupan moderasi beragama yang mengaplikasikan sikap-sikap yang moderat dapat menjadi penangkal paham ekstrim dan radikal. Melalui paham moderasi beragama, masyarakat diharapkan dapat dengan bijak memilih dan memilah paham-paham yang baru muncul atau yang bertentangan dengan prinsip persatuan. Maka peran PTKIN dalam mencegah suburnya paham radikalisme adalah dengan menumbuhkan dan mempraktikkan kehidupan moderasi di PTKIN kepada seluruh sivitas akademika dan mahasiswa dengan membekalinya nilai-nilai moderasi berupa kebersamaan, kerukunan, kedamaian, persatuan, cinta tanah air dan memberikan kesempatan untuk memahami prioritas dalam hidup bersama secara individual. Di samping itu, untuk menanggulangi terjadinya ekstrimisme juga dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pentingnya harmonisasi komunal secara global, mengikuti berbagai bentuk pelatihan tentang wacana intelektual sebagai perenungan diri akan dampak dari perilaku



ekstrimisme dan menciptakan peraturan atas dasar kewenangan negara yang membuat kebijakan untuk mempromosikan persatuan dan perdamaian.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ternyata praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. PTKIN selalu menjaga stabilitas di lingkungan kampus terkait kontinuitas hukum agama dan perubahannya dengan cara menjaga hukum yang sifatnya permanen dan hanya menyesuaikan hukum yang sifatnya muamalah dengan kebutuhan. PTKIN juga tidak membebani dosen-dosen, karyawan dan mahasiswa dalam melakukan kewajibannya, namun memberikan kemudahan dan keringanan, sebagaimana prinsip moderasi dalam agama bahwa umat Islam tidaklah dibebani dalam menjalankan perintah agama di luar kemampuannya. Dalam hal perbedaan, PTKIN tetap memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh mahasiswa dan bersikap terbuka atas perbedaan pendapat dengan mengedepankan sikap pluralistik dan konsultif demi menjaga kedamaian dan bersikap toleransi dalam menerima perbedaan agar tidak mengarah pada sikap fanatisme yang berlebihan. PTKIN juga mengedepankan sikap adil dalam memberikan hak dan kebebasan kepada seluruh sivitas akademika dan mahasiswa dengan mengedepankan dialog dan musyawarah.

Praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN dapat membangun paradigma pendidikan yang moderat sebagai salah satu solusi dalam menumbuhkan pemahaman dan perilaku moderasi di Indonesia. Hal ini karena model pendidikan yang moderat menimbulkan sikap saling mempercayai dan menghargai antar sesama dan pengakuan terhadap hak-hak individu atau kelompok masyarakat. Praktik kehidupan moderasi beragama di PTKIN dapat menjaga perbedaan hubungan antara pluralitas, kemajemukan dan faktor kesamaan sebagai alat penghubung dalam pemersatuhan bangsa. Moderasi beragama menjadi solusi yang kompleks untuk Indonesia yang merupakan negara majemuk, pluralitas dan religius. Kehidupan keberagaman dan berkebangsaan yang damai, toleran, harmonis dan saling menghargai harus terus digencarkan di seluruh bagian kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak bisa bergerak secara sendiri, tapi harus beriringan dan bersama-sama dalam meraih tujuan persatuan dan kedamaian. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam menjaga semangat kebangsaan dan kemerdekaan beragama

menjadi tanggung jawab seluruh komponen masyarakat yang dapat digencarkan melalui lembaga pendidikan, terutama di universitas-universitas yang akan melahirkan penerus-penerus bangsa.

Penelitian ini hanya membahas tentang praktik kehidupan moderasi beragama yang terbatas pada ruang lingkup Perguruan Tinggi. Penelitian selanjutnya hendaknya melihat praktik kehidupan moderasi beragama lebih menyeluruh dan kompleks seperti, bagaimana kehidupan moderasi dipraktikkan di lembaga pendidikan tingkat lain, seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), lembaga informal seperti pondok pesantren, atau bagaimana pola asuh dini orang tua terhadap anak-anaknya.

REFERENSI

- Amrullah, M. K. (2021). Penelusuran Islam Washatiyah Dalam Pemantapan Moderasi Beragama. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam*, 01(2), 109–123. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/4495>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Ataro, G. (2020). Methods, methodological challenges and lesson learned from phenomenological study about OSCE experience: Overview of paradigm-driven qualitative approach in medical education. *Annals of Medicine and Surgery*, 49(August 2019), 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.11.013>
- Basid, A., Syahril, M., Muzakky, M. I., Muttaqin, I., & Imaduddin, M. F. (2022). Intransitive Independent Clauses in Film “Dib”: Modern Linguistic Study Based on Kenneth L. Pike’s Tagmemic Perspective. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 349–374. <https://doi.org/http:dx.doi.org/10.29240/jba.v6i2.4240>
- Brady, V., Timmins, F., Caldeira, S., Naughton, M. T., McCarthy, A., & Pesut, B. (2021). Supporting Diversity in Person-Centred Care: The Role of Healthcare Chaplains. *Nursing Ethics*, 28(6), 935–950. <https://doi.org/10.1177/0969733020981746>



- Fauziyah, N., Basid, A., & Noor, A. M. (2022). Strategi Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, 37(22), 151–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/kontekstualita.37.2.151-168>
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Wasatiyyah*, 1(1), 66–83. <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/2>
- Hakh, S. B. (2022). Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 297–310. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.526>
- Hamid, M. A., Basid, A., & Aulia, I. N. (2021). The Reconstruction of Arab Women Role in Media: A Critical Discourse Analysis. *Social Network Analysis and Mining*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00809-0>
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hidayah, N. (2022). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS*, 29(1), 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Hutapea, R. H. (2022). Nilai Pendidikan Kristiani "Terimalah Satu Akan yang Lain" dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.540>
- Juergensmeyer, M., & Roof, W. C. (2012). *Encyclopedia of Global Religion*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412997898>
- Kamaludin, F. S., Purnama, T. S., & Zirmansyah. (2021). Religious Moderation Strategy in the Virtual Era and Its Implication To Improving the Quality of Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14944>



- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 263–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Liando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1019–1028. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muhtarom, A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., & Masykhur, A. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://onesearch.id/Record/IOS17873.slims-42514?widget=1>
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

